

BAB II

KONSEP HADIAH DALAM ISLAM

A. Pengertian Hadiah

Seperti yang dibahas sebelumnya bahwasannya hadiah adalah penyerahan hak milik harta benda tanpa ganti rugi yang umumnya dikirimkan kepada penerima untuk memuliakannya.¹ Secara sederhana hadiah dapat diartikan sebagai pemberian dari seseorang kepada orang lain tanpa adanya penggantian dengan maksud memuliakan.² Hadiah adalah pemberian yang dimaksudkan untuk mengagungkan atau rasa cinta.³ Menurut istilah fikih, hadiah didefinisikan sebagai berikut:

1. Zakariyya Al-Anshari

Hadiah adalah penyerahan hak milik harta benda tanpa ganti rugi yang umumnya dikirimkan kepada penerima untuk memuliakannya.⁴

2. Sayyid Sabiq

Hadiah itu seperti hibah dalam segi hukum dan maknanya. Dalam pengertian ini, Sayyid Sabiq tidak membedakan antara hadiah dengan hibah dalam segi hukum dan segi makna. Hibah dan hadiah adalah dua

¹ Abi Yahya Zakariyya Al-Anshari Asy-Syafi'i, Asnal Mathakib, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, juz 5), 566

² Hendi Suhendi, Fiqih Muamalah, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 211.

³ Rachmad Syafei, Fiqih Muamalah, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2001), 241.

⁴ Abi Yahya Zakariyya Al-Anshari Asy-Syafi'i, Asnal Mathakib, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, juz 5), 566.

istilah dengan satu hukum dan satu makna. Sehingga ketentuan yang berlaku bagi hibah berlaku juga bagi hadiah.⁵

3. Muhammad Qal'aji

Hadiah adalah pemberian sesuatu tanpa imbalan untuk menyambung talisilatullah, mendekatkan hubungan, dan memuliakan.⁶

Dalam pengertian ini, Muhammad Qal'aji menegaskan bahwa dalam hadiah tidak murni memberikan tanpa imbalan, namun ada tujuan tertentu yakni ada kalanya untuk menyambung tali silaturahmi, mendekatkan hubungan, dan memuliakan. Kalau dipahami, ada titik temu antara ketiga definisi di atas, yakni hadiah adalah pemberian tanpa imbalan, sama seperti hibah. Sayyid Sabiq menganggap hibah dan hadiah adalah sama persis, sedangkan Zakariyya Al-Ansari dan Muhammad Qal'aji membedakannya. Hibah murni pemberian tanpa imbalan, sedangkan hadiah bertujuan untuk memuliakan. Mayoritas fuqaha cenderung membedakan antara hibah dan hadiah. Yang jelas, hadiah merupakan pemindahan kepemilikan atas suatu harta dan bukan hanya manfaatnya. Kalau yang diberikan adalah manfaatnya sementara zatnya tidak maka itu merupakan pinjaman (i'jrah). Karenanya hadiah haruslah merupakan tamlikan li al-'ayn (pemindahan/penyerahan kepemilikan atas suatu harta kepada pihak lain).

⁵ Sayyid Sabiq, *Fiqh as-Sunnah*, (Mesir: Dar al-Fath li al-I'lami al-Arabiyy, juz 3), 315.

⁶ Muhammad Qal'aji, Mu'jam lugatil fuqaha, dalam al-maktabah asy-syamilah, al-ishdar atstsani, juz 1, 493.

Maka, hadiah merupakan pemberian harta kepada seseorang untuk membuat senang tanpa adanya paksaan dari keduanya. Adapun yang menjadi landasan dalam pemberian hadiah yaitu terdapat dalam firman Allah dalam surah Al-Mudatstsir ayat 6 yang berbunyi:

وَلَا تَمَنَّوْا نَفْسَ تَكْتَرُ ٦

Artinya: "Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak".⁷

Dan sabda Nabi Muhammad SAW yang berbunyi:

لَوْ دُعِيتُ إِلَى ذِرْعٍ أَوْ كِرَاعٍ لَا جَبْتُ وَلَوْ أَهْدَى إِلَيَّ ذِرَاعٌ أَوْ كِرَاعٌ لَقَبِلْتُ

Artinya: "Kalau aku diundang untuk menyantap kaki kambing depan dan belakang, niscaya aku penuhi dan kalau dihadiahkan kepadaku kaki kambing depan dan kaki kambing belakang, niscaya aku menerimanya". (H.R. Turmuzi).⁸

Adapun keutamaan dalam pemberian hadiah dapat dilihat dari efek positif dalam jiwa penerimanya. Seperti hilangnya rasa dendam dan permusuhan serta timbulnya kasih sayang antar sesama.

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahnya*, (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2002), 992.

⁸ Idris Ahmad, *Fiqh al-Syafi'iyah*, (Karya Indah, 1986), 162

Karena hadiah itu merupakan transaksi langsung, maka penerima hadiah disyaratkan sudah wujud dalam artinya yang sesungguhnya ketika akad hadiah dilakukan. Oleh sebab itu, hadiah tidak boleh diberikan kepada anak yang masih dalam kandungan. Dalam persoalan ini, pihak penerima hadiah tidak disyaratkan supaya baliq berakal. Kalau sekiranya penerima hadiah belum cakap bertindak ketika pelaksanaan transaksi, ia diwakili oleh walinya.

Mauhub (barang yang dihadiahkan) adalah barang yang dihadiahkan kepada penerima hadiah. Adapun syarat dalam mauhub (barang yang dihadiahkan) yang akan diberikan yaitu:

- [illegible]

- #### 4. Shighat (ijab dan qabul)

Dalam pemberian hadiah yang menjadi sasaran ialah kepada shighat dalam transaksi tersebut sehingga perbuatan itu sungguh mencerminkan terjadinya pemindahan hak milik melalui hadiah. Ini berarti bahwa walaupun tiga unsur pertama sudah terpenuhi dengan segala persyaratannya, hadiah dinilai tidak ada bila transaksi hadiah tidak dilakukan.¹⁰

C. Syarat-Syarat Hadiah

Adapun syarat-syarat hadiah yaitu berkaitan dengan syarat wahib (pemberi hadiah) dan maudhub (barang). Ulama Hanabilah menetapkan 11 (sebelas) syarat diantaranya:

1. Hadiah dari harta yang boleh di-tasharruf-kan.
2. Terpilih dan sungguh-sungguh.
3. Harta yang diperjualbelikan.
4. Tanpa adanya penganti.

¹⁰ Helmi Karim, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), Cetakan Ketiga, 76.

تَهَادُوا وَتَحَابُّوا

Artinya : "saling memberi hadiah lah kamu, karena ia dapat menumbuhkan rasa kasih sayang"¹⁵

3. Hadiah atau pemberian dapat menghilangkan rasa dendam, dalam sebuah hadis dari Anas r.a Rasulullah Saw bersabda:

تَهَادُ وَافَأَنَّ الْهَدْيَةَ تَسْلُ السَّخِيمَةَ

Artinya: "Saling memberi hadiahlah kamu, karena sesungguhnya hadiah itu dapat mencabut rasa dendam."¹⁶

E. Macam-Macam Hadiah

1. Hadiah dalam perlombaan

Adapun yang dimaksud dengan perlombaan yang berhadiah, ialah perlombaan yang bersifat adu kekuatan seperti gulat atau lomba lari atau ada keterampilan/ ketangkasan seperti badminton, sepakbola, atau kepandaian seperti main catur. Pada prinsipnya lomba semacam tersebut diperbolehkan dalam agama, asal tidak membahayakan keselamatan badan dan jiwa dan mengenai uang hadiah yang diperoleh dari hasil lomba tersebut diperbolehkan oleh agama jika dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut :

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta, Grafindo, 2005), 219.

2. Hadiah dalam pembelian suatu barang

¹⁷Nazar Bakry, *Problematika Fiqh Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), Cet. I, Edisi I, 86.

[illegible]

